

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus

1. Migrasi

a. Definisi Migrasi

Di Indonesia banyak penduduk masyarakat yang melakukan migrasi atau perpindahan ke wilayah-wilayah tertentu. Menurut Ritonga Migrasi secara sederhana dapat diartikan sebagai “perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dengan melewati batas politis maupun batas administrasi dengan tujuan menetap”.¹ Migrasi merupakan aktivitas perpindahan suatu masyarakat dari wilayah lain ke wilayah lainnya dengan melewati batas-batas aturan politis dan administrasi dengan tujuan untuk menetap.

Di Indonesia migrasi dapat diartikan ketika masyarakat berpindah tempat tinggal dari provinsi atau kota satu ke provinsi atau kota lainnya. Pada orang yang melakukan migrasi biasanya disebut dengan migran. Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa pengertian migran ialah “*person who changes his place of residence from one political or administrative area to another*” yakni orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari rumah satu ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratis.² Jadi, secara sederhananya migran adalah

¹ Abdurrahman Ritonga, dkk, *op.cit.*, hlm. 115.

² Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit F.E.U.I, 1981), cet. ke-1, hlm. 116-117.

orang yang melakukan perpindahan tempat tinggal dari wilayah satu ke wilayah lain untuk menetap.

Adapula pengertian migrasi menurut Ritonga yang dibagi menjadi 3 pengertian yakni:

1. Migrasi Internasional, yakni “perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain, seperti penduduk Indonesia yang pergi ke Singapura, Malaysia, Arab Saudi dan sebagainya maupun sebaliknya”.³ Atau secara sederhananya migrasi internasional yakni masuknya penduduk kedalam suatu daerah yang berada diruang lingkup batas negara.
2. Emigrasi, yakni “keluarnya penduduk dari suatu daerah”.⁴ Atau secara sederhananya emigrasi adalah keluarnya penduduk dari suatu daerah yang berruang lingkup di batas negara
3. Migrasi Internal, yakni “perpindahan penduduk dari suatu daerah (baik provinsi, kabupaten, kecamatan, desa) ke daerah lain dalam suatu negara”.⁵ Atau secara sederhananya migrasi yakni perpindahan masyarakat dari suatu daerah ke daerah lain yang masih berada dalam lingkup satu negara.

b. Jenis Migrasi

Dalam perpindahan penduduk ini terdapat beberapa jenis migrasi yang dilakukan penduduk dan perlu untuk diketahui. Beberapa jenis migrasi yang perlu untuk diketahui tersebut yakni:⁶

³ Abdurrahman Ritonga, dkk, *op.cit.*, hlm. 115.

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

⁶ Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, *op.cit.*, hlm. 117-119.

1. Migrasi Masuk (*In Migration*), yakni masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan. Migrasi masuk ini hanya dalam lingkup masuknya masyarakat ke suatu wilayah tujuan migrasi.
2. Migrasi Keluar (*Out Migration*), yakni perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal. Migrasi keluar ini hanya dalam lingkup keluarnya masyarakat dari suatu wilayah asal ke wilayah tujuan.
3. Migrasi Neto (*Net Migration*), yakni selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Pada selisih jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi neto.
4. Migrasi Bruto (*Gross Migration*), yakni jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Jadi, migrasi bruto ialah jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar yang ada di masyarakat.
5. Migrasi Total (*Total Migration*), yakni semua orang yang pernah pindah. Pada semua jumlah penduduk yang pernah melakukan perpindahan disebut dengan migrasi total.
6. Migrasi Internasional (*International Migration*), yakni perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang didalamnya terdapat imigrasi (masuknya penduduk ke suatu negara) dan emigrasi (keluarnya penduduk ke suatu negara).
7. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*), yakni migrasi berdasarkan tempat kelahiran (tempat tinggal dan tempat kelahiran berbeda). Jadi, migrasi semasa hidup ini memiliki tempat kelahiran dan tempat tinggal yang berbeda.

8. Migrasi Parsial (*Partial Migration*), yakni jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal atau dari daerah asal ke suatu daerah tujuan. Migrasi parsial mengarah pada jumlah migran yang bermigrasi dari daerah asal ke daerah tujuan
9. Arus Migrasi (*Migration Stream*), yakni jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
10. Urbanisasi (*Urbanization*), yakni bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat dari perluasan daerah kota.
11. Transmigrasi (*Transmigration*), yakni pemindahan dan atau kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan didalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

Jenis-jenis migrasi diatas merupakan jenis migrasi yang perlu diketahui karena pada penduduk RI masih banyak yang melakukan jenis migrasi tersebut. Jenis migrasi tersebut ialah migrasi masuk, migrasi keluar, migrasi neto, migrasi bruto, migrasi total, migrasi internasional, migrasi semasa hidup, migrasi parsial, arus migrasi, urbanisasi dan transmigrasi.

c. Faktor Migrasi

Menurut Ritonga terdapat dua faktor terjadinya migrasi, yang pertama yakni faktor yang menarik daerah tujuan (*pull-factors*) dan faktor yang mendorong harus pindah di daerah asal (*push-factors*). Faktor-faktor tersebut ialah:

1. Faktor Penarik (*Pull-Factors*)

Pada faktor penarik ini adalah faktor yang menjadikan suatu wilayah menjadi tujuan wilayah migrasi karena banyaknya kemungkinan kepuasan yang dapat diperoleh. Dalam faktor penarik terdapat 4 aspek yakni:

- 1) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan;
- 2) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik di daerah tujuan;
- 3) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya;
- 4) Adanya aktivitas-aktivitas dikota besar, tempat-tempat hiburan atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.⁷

Pada faktor penarik ini lebih berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi migran untuk menuju ke suatu wilayah. Seperti faktor untuk memperbaiki kehidupan, pendidikan, fasilitas publik, dan aktivitas-aktivitas di kota.

2. Faktor Pendorong (*Push-Factors*)

Pada faktor pendorong merupakan faktor dalam diri atau wilayah suatu penduduk yang menjadikan suatu penduduk tersebut harus

⁷ Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, *op.cit.*, hlm. 137.

melakukan migrasi yakni dengan keluar dari wilayah yang sudah ditempat. Pada faktor pendorong terdapat 5 aspek yakni:

- 1) Berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh; 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal; 3) Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal; 4) Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan; 5) Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang dan atau adanya wabah penyakit.⁸

Pada faktor pendorong ini lebih berfokus pada faktor-faktor dorongan yang menjadikan migran melakukan perpindahan dari wilayah asal. Seperti kurangnya sumber daya alam atau kehidupan, menyempitnya lapangan pekerjaan, adanya tekanan, pekerjaan atau perkawinan, dan terjadinya bencana alam.

d. Konsekuensi Migrasi

Terjadinya migrasi tentunya akan memunculkan konsekuensi-konsekuensi dalam untuk pihak penduduk lokal maupun pihak yang melakukan migrasi internal, konsekuensi-konsekuensi ini bisa bersifat positif dan negatif. Menurut David M. Heer konsekuensi yang dapat timbul dari migrasi, baik migrasi keluar maupun migrasi masuk yakni;

Pada migran dapat memiliki tingkat penyakit mental yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang menetap ditempat tujuan; Jaringan migrasi keluar dapat menyebabkan nilai tanah dan benda-benda milik menjadi menurun serta kehilangan investasi-investasi yang bermanfaat untuk membesarkan dan mendidik anak-anak yang tengah melewati tahun-tahun produktifnya ditempat lain; Jaringan migrasi masuk dapat menurunkan rata-rata

⁸ *Ibid.*,

pendapatan upah dan gaji serta memiliki jumlah orang-orang muda-remaja yang agak tinggi.⁹

Pada konsekuensi-konsekuensi diatas dapat timbul pada wilayah yang penduduknya melakukan migrasi atau migrasi keluar dan wilayah yang menjadi tujuan migrasi atau migrasi masuk. Konsekuensi-konsekuensi ini juga terjadi pada semua jenis pengertian migrasi termasuk pada migrasi internal.

2. Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, dimana anak memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan Fisik serta psikis anak sehingga siap untuk merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Menurut Montessori masa anak usia dini merupakan “periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya”.¹⁰ Pada masa ini anak akan menerima segala rangsangan yang didapatnya. Pada proses pertumbuhannya anak usia dini haruslah dibekali dengan nutrisi yang seimbang agar Fisik anak tumbuh dengan baik dan sehat. Sedangkan dalam perkembangan psikisnya anak usia dini harus dibekali stimulus dan contoh yang sesuai dengan tahap serta karakteristik anak sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

⁹ David M. Heer, *Masalah Kependudukan di Negara Berkembang*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), cet. ke-1, hlm. 158-161.

¹⁰ HE Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-1, hlm. 20.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

1) Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari sudut pandangnya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikiranya yang masih sempit. Anak memiliki pemikiran yang sederhana sehingga anak belum mampu untuk memahami perasaan dan pemikiran orang lain.¹¹ Ia menganggap bahwa dirinya merupakan satu dan terpadu dengan lingkungannya sehingga menjadikan anak terikat pada dirinya sendiri dan tidak bisa memisahkan dirinya dari lingkungan.

2) Bersifat Unik

Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bredekamp bahwa “anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga”.¹² Dalam hal perkembangan dan belajarnya, anak saja memiliki pola yang berbeda-beda satu sama lain walaupun perkembangan dan belajar anak dapat diprediksi.

3) Mengekspresikan Perilakunya secara Relatif Spontan

Anak cenderung berperilaku secara blak-blakan atau apa adanya. Perilaku yang ditampilkan anak ini pada umumnya masih asli atau tidak ditutup-tutupi.¹³ Seperti anak akan menangis jika ingin

¹¹ Lilis Madyawati, *op.cit.*, hlm. 13.

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

menangis, marah jika ingin marah, tertawa jika ingin tertawa, akan menunjukkan ekspresi murung jika sedih dan ceria jika sedang senang, tidak peduli dimana dan dengan siapa.

4) Bersifat Aktif dan Energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama anak tidak sedang tidur maka anak akan melakukan aktivitas-aktivitas sesuai keinginannya, anak jarang bosan sehingga anak juga tidak mudah lelah. Gerak aktivitas bagi anak merupakan hal yang menyenangkan, apalagi jika aktivitas tersebut merupakan hal baru. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadikan anak dapat belajar banyak dan dapat meningkatkan perkembangannya. Perkembangan anak yang dapat meningkat yakni; “Fisik; sosial; emosional; kreativitas; kognitif; dan seni”.¹⁴ Hampir semua aspek perkembangan anak akan meningkat berkat aktivitas-aktivitas yang dilakukannya karena pada dasarnya stimulus yang paling banyak didapatkan oleh anak adalah ketika anak terjun langsung melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

5) Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat dan Antusias Terhadap Banyak Hal.

Pada karakteristik ini anak banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama pada hal-hal baru. Perilaku seperti ini biasanya menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Menurut Peck, J.T. Et Al. memandang masa ini sebagai “masa yang bergairah untuk

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

belajar”.¹⁵ Anak akan sangat antusias dalam mempelajari hal-hal baru, akan mempertanyakan hal-hal yang baru diketahuinya sampai ke akar-akarnya atau sampai sedetail-detailnya.

6) Bersifat Eksploratif dan Berjiwa Petualang.

Adanya sifat ingin tahu yang besar pada anak maka akan memicu sikap mengeksplorasi atau suka menjelajah, mencoba dan mempelajari hal baru. Dalam Madyawatin mengungkapkan bahwa ” anak akan secara intens memperhatikan, mempermainkan, dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya”.¹⁶ Jadi anak tidak hanya sekedar menanyakan tentang hal baru tersebut melainkan memperhatikan secara langsung.

7) Kaya dengan Fantasi

Pada dasarnya “anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif”.¹⁷ Anak dapat bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun dan anak akan bercerita melebihi pengalaman-pengalaman yang telah didapatnya. Sehingga kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya anak juga menyukai kegiatan yang bersifat imajinatif seperti bercerita.

8) Masih Mudah Frustasi

Adanya sifat egosentris yang kuat, sifat spontanitas yang tinggi dan memiliki empati yang relatif terbatas pada anak usia dini menjadikan anak akan mudah menangis dan marah jika keinginannya

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

tidak terpenuhi.¹⁸ Sehingga tidak heran jika kebanyakan anak akan mudah mengalami frustrasi.

9) Kurang Pertimbangan dalam Melakukan Sesuatu

Bagi anak bermain dan mencoba hal-hal baru adalah aktivitas yang sangat menyenangkan sehingga tak jarang anak tidak memperhatikan keamanan dalam melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa “anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan”.¹⁹ Karena itulah anak memerlukan lingkungan perkembangan dan belajar yang aman agar terhindar dari hal-hal yang membahayakannya.

10) Memiliki Daya Perhatian yang Pendek

Breg berpendapat bahwa “sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.”²⁰ Hal ini membuktikan bahwa anak cenderung sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka yang lama kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Anak cenderung akan lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan motorik yang menyenangkan dan tidak harus duduk dalam waktu yang lama.

11) Memiliki Masa Belajar yang Paling Potensial

Diungkapkan oleh Brener, B. bahwa “sejak tahun 1990 NAEYC mengampanyekan masa-masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁰ *Ibid.*,

belajar dengan slogan *Early Years* dan *Learning Years*".²¹ Pada masa ini anak akan mengalami masa belajar dimana semua aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat.

12) Semakin Berminat terhadap Teman

Pada anak hal ini muncul ketika ia mempunyai pembendaharaan kata dan dapat menggunakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuannya untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. "Dalam berteman anak cenderung masih melakukannya berdasarkan kesamaan aktivitas dan preferensi anak".²² Sifat egosentris masih terlihat pada sikap-sikapnya seperti ketika anak sedang bermain dan tidak mau bergantian dengan teman lainnya.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan suatu proses berpikir yakni kemampuan manusia untuk menilai, menghubungkan dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif ini tentunya berhubungan dengan intellegensi atau kecerdasan dimana setiap anak dengan berbagai minat mengutamakan hal-hal yang ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Anita E. Woolfolk mengungkapkan bahwa dalam definisi kognitif terdapat tiga kategori yaitu: "kemampuan untuk belajar; keseluruhan yang harus diperoleh; dan kemampuan untuk

²¹ *Ibid.*, hlm. 15.

²² *Ibid.*, hlm. 16.

beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya dengan berhasil.²³ Sehingga dalam perkembangan kognitif anak tidak hanya pada aspek berpikir yang belum diungkapkan melalui tindakan, namun juga ketika anak memecahkan suatu permasalahan dengan sebuah ide dan di sertai sebuah tindakan.

2. Perkembangan Moral

Kata moral berasal dari kata latin *mos*, yang berarti “adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan”.²⁴ Maksudnya moral dalam istilah tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat berupa peraturan maupun prinsip moral yang baku dan dianggap benar atau sebuah kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan. Dalam dunia anak moral mengarah pada sikap-sikap anak dalam bertingkah laku yang memiliki nilai baik ataupun buruk.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional

Soerjono Soekento memberikan deFinisi sosial yang disebut dengan proses sosial yaitu: “cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada”.²⁵ Secara sederhana perkembangan sosial anak dapat diartikan sebagai suatu perkembangan dimana anak belajar untuk berinteraksi baik

²³ Ahmad Susanto, *op.cid.*, hlm. 57.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 134-135.

interaksi verbal maupun non verbal. Sedangkan emosi menurut Crow & Crow dalam Sunarto & Hartono ialah “pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam individu tentang keadaan mental dan Fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak”.²⁶ Pada anak usia dini emosi merupakan perasaan-perasaan yang menimbulkan suatu tingkah laku sebagai bentuk pengekspresiannya. Seperti ketika anak merasa sedih maka anak akan menangis, ketika senang anak akan tersenyum, dan lain-lain.

4. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berpikir dimana terdapat proses memahami dan melihat hubungan, dari hasil berpikir ini bahasa akan menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Badudu menyatakan bahwa bahasa adalah “alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”.²⁷ Bahasa merupakan salah satu alat untuk menunjang perkembangan sosial anak karena dengan bahasa anak dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Ganeshi dalam Eliason mengungkapkan bahwa “bahasa diperoleh dari perbuatan atau pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata”.²⁸ Dalam anak usia dini bahasa dibagi menjadi dua yakni bahasa verbal (tulisan) dan non verbal (lisan), kedua bahasa ini diperoleh anak dari stimulus yang diberikan

²⁶ Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 135.

²⁷ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), cet. ke-4, hlm. 1.5.

²⁸ Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 74.

karena pada dasarnya pemerolehan bahasa tidak bisa didapat tanpa bantuan orang lain.

3. Perkembangan Bahasa Anak

a. Pengertian Bahasa

Bahasa menjadi hal penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi didalam masyarakat. Sehingga bahasa sangat penting untuk dipelajari anak karena bahasa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, ide atau gagasan kepada orang lain. Para pakar linguistik mendefinisikan bahasa sebagai “suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri”.²⁹ Sederhananya bahasa merupakan lambang bunyi yang menjadi penengah diantara manusia yang juga digunakan masyarakat untuk berinteraksi.

Menurut Vygotsky dalam Wolfolk, menyatakan bahwa: *“Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking”*. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.³⁰

Menurut Vygotsky pada awalnya bahasa dan kognitif anak merupakan dua hal yang tidak sama namun dalam tahap dan proses perkembangannya bahasa dan kognitif merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Anak akan belajar bahasa melalui interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi lalu memproses bahasa seperti dalam hal

²⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), cet. ke-3, hlm. 30.

³⁰ Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 5.

menyatakan pikiran dan keinginannya serta memahami pikiran dan keinginan orang lain didalam kognitifnya, barulah anak menyampaikan hasil pengolahan bahasa tersebut kepada orang lain melalui bahasa dengan bentuk bahasa sesuai keinginan serta kebutuhan pengucap dan pendengar.

Bromley mendefinisikan bahasa sebagai “sistem simbol yang teratur untuk mentransfer barbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal”.³¹ Simbol-simbol visual ini berupa simbol-simbol yang dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal merupakan simbol-simbol yang dapat diucapkan dan didengarkan. Simbol-simbol ini juga telah mendapat persetujuan masyarakat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah simbol tersebut.

b. Teori Perkembangan Bahasa

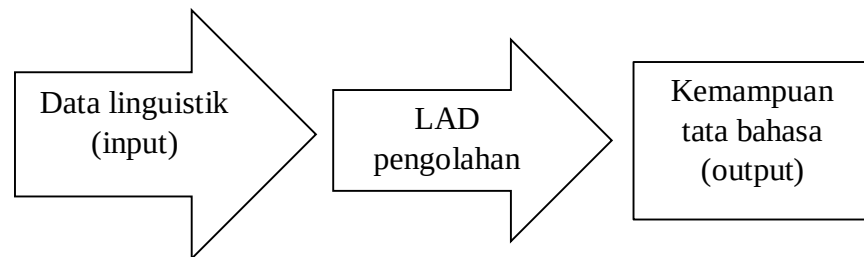
1. Teori Nativistik

Pandangan teori nativistik tentang perkembangan bahasa anak ialah bahwa anaklah yang bertanggung jawab penuh atas bahasanya sendiri. Chomsky, Howe Maratsos berpandangan bahwa “ada keterkaitan antara faktor biologis dan perkembangan bahasa”.³² Para tokoh tersebut menekankan bahwa faktor evolusi biologis anak memiliki peran dalam membentuk individu sebagai makhluk linguistik. Sederhanya teori ini berpendapat bahwa anak telah memiliki faktor biologis dan anak sendiri yang mengolah bahasa

³¹ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 1.5.

³² *Ibid.*, hlm. 2.3.

tersebut. Chomsky juga mengatakan bahwa “individu dilahirkan dengan alat penguasa bahasa atau LAD (*Language Aquisition Device*) dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut”.³³ Berikut tabel 2.1 cara anak belajar bahasa yang dikenal dengan program penguasa bahasa atau LAD (*Language Aquisition Device*):



Gambar 2.1 Program Penguasaan Bahasa atau LAD (*Language Aquisition Device*)

Data linguistik atau input dalam program ini merupakan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis anak kemudian diolah pada tahap LAD pengolahan dimana anak bertanggung jawab untuk mempelajari atau mengolah bahasa secara kognitif kemudian dari pengolahan tersebut akan menghasilkan kemampuan tata bahasa yang digunakan anak.

Noam Chomsky sendiri dianggap sebagai “teoritikus utama yang selalu dihubungkan dengan pandangan nativistik”.³⁴ Argumennya pada teori nativistik mengacu pada bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kapasitas memperoleh bahasa karna setiap manusia memiliki susunan kognitif yang memproses bahasa

³³ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 2.4.

³⁴ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), cet. ke-1, hlm. 33.

secara berbeda-beda dan diperoleh dari rangsangan atau stimulus orang lain.

2. Teori Behavioristik

Pandangan teori behavioristik memfokuskan pada “peran pengasuhan dan memandang pembelajaran terjadi berdasarkan rangsangan, respons, dan bantuan yang terjadi didalam lingkungan”.³⁵ Teori ini memandang perkembangan bahasa anak dikembangkan oleh stimulator dari lingkungannya yang dapat berupa stimulasi dari orang tua, pendidik, maupun orang lain yang ada di lingkungannya. Skinner menyatakan bahwa “bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa”.³⁶ Jadi anak mendapatkan stimulasi bahasa dengan cara membiasakan dirinya dengan lingkungannya kemudian dari hasil menirukan bahasa orang dewasa disekitarnya barulah anak mendapatkan sebuah bahasa.

Pada dunia pendidikan, para guru yang menganut paham Skinner ini sangat menghindari adanya hukuman. Mereka akan memberikan *reward* pada murid yang dapat memberikan respon yang benar dan mengacuhkan murid yang memberikan respons kurang tepat. Sedangkan menurut Bandura perkembangan bahasa diperoleh dari “hasil imitasi atau menirukan suatu model dan tidak harus menerima penguatan dari orang lain”.³⁷ Menurutnya bahasa diperoleh

³⁵ *Ibid.*, hlm 37.

³⁶ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 2.9.

³⁷ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 2.9-2.10.

dari hasil menirukan bahasa yang dipakai di lingkungannya tanpa harus ada penguatan dari pihak lain.

3. Teori Kognitif

Pandangan teori kognitif ini ialah bahwa “bahasa diperoleh oleh manusia ketika kedewasaan terjadi dan kemampuan kognitif sedang berkembang”.³⁸ Hal ini berpatokan pada penelitian yang dilakukan oleh Jean Piaget, namun pada anak usia dini anak belum bisa dikatakan dewasa tetapi anak dapat dikatakan bahwa kognitifnya sedang berkembang. Piaget juga berpendapat bahwa “berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran”.³⁹ Selain itu teori ini memandang bahwa perkembangan bahasa sangat berkaitan dengan konteks sosial dimana perkembangan bahasa sangat erat dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak dan perkembangan kognitif anak sebagai sistem yang memproses bahasa itu sendiri. Namun, ketika seorang anak mempelajari bahasa tidak ada sebuah mekanisme bahasa yang unik yang terjadi karena mekanisme yang digunakan sama seperti pembelajaran-pembelajaran pada umumnya.

4. Teori Pragmatik

Pandangan para penganut teori pragmatik ini menunjukkan bahwa “anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan

³⁸ Beverly Otto, *op.cit.*, hlm. 35.

³⁹ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 2.15.

keinginannya”.⁴⁰ Teori ini berasumsi bahwa anak tidak hanya belajar bentuk dan arti bahasa, namun juga fungsi bahasa. Sehingga anak belajar bahasa disebabkan karena tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh. Sederhananya dalam teori pragmatik seorang anak mempelajari bahasa dikarenakan anak ingin mendapatkan perubahan serta memunculkan tingkah laku orang lain berdasarkan keinginannya.

5. Teori Interaksionis

Pandangan teori interaksionis memfokuskan pada “peran primer interaksi sosial budaya dalam perkembangan pengetahuan bahasa anak”.⁴¹ atau secara sederhana anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial yang dilakukannya dengan dunia disekitarnya. Asumsi dasar teori interaksionis menurut Vygotsky adalah bahwa “perkembangan bahasa dipengaruhi oleh masyarakat dimana seseorang tinggal; fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi secara sosial dibentuk dan secara budaya di transmisikan”.⁴² Sehingga budaya yang dipercaya masyarakat pada lingkungan sosial anak berpengaruh penting dalam perkembangan anak.

Dari asumsi dasar itu pandangan teori interaksionis berkembang sehingga dalam teori ini mengakui “adanya pengakuan dari teori behavioristik terhadap respons lingkungan atas usaha komunikatif

⁴⁰ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), cet. ke-4, hlm. 2.21.

⁴¹ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), cet. ke-1, hlm. 39.

⁴² *Ibid.*,

anak, pengakuan teori nativistik akan kapasitas manusia dalam memproses informasi linguistik dan pernyataan teori kognitif tentang perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh karakteristik alamiah beserta urutan perkembangan kognitif'.⁴³ Jadi pada teori ini berisikan tiga teori sebelumnya yakni behavioristik, nativistik dan juga kognitif, dimana ketiga teori ini memiliki karakteristik masing-masing yang saling dihubungkan dan saling mempengaruhi.

c. Aspek Kemampuan Bahasa

Aspek kemampuan bahasa anak usia dini memiliki 2 bentuk kemampuan bahasa yakni kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif yang didalamnya terdapat 4 aspek kemampuan bahasa dan berdampingan dengan bentuk bahasa lisan serta bahasa tulis seperti pada tabel 2.1:

Tabel 2. 1 Aspek Kemampuan Bahasa⁴⁴

Bentuk Kemampuan Bahasa	Reseptif	Ekspresif
Bahasa lisan	Mendengarkan	Berbicara
Bahasa tulis	Membaca	Menulis

Bahasa reseptif merujuk kepada pemahaman anak mengenai kata-kata (simbol-simbol lisan) seperti ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata itu merujuk ke apa atau menunjuk apa. Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran. Dalam bahasa reseptif dan ekspresif

⁴³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

terdapat bentuk bahasa yang digunakan anak yakni bentuk bahasa tulis dan bahasa lisan yang memiliki bentuk bahasa berbeda namun tetap berkaitan satu sama lain. Bentuk bahasa lisan pada bahasa reseptif yakni mendengarkan dan berbicara sebagai bentuk bahasa ekspresif, sedangkan bentuk bahasa tulis ialah membaca pada bahasa reseptif dan menulis pada bentuk bahasa ekspresif. Aspek kemampuan bahasa secara umum terdapat 4 segi aspek kemampuan yakni;

1. Kemampuan Menyimak atau Mendengarkan (*Listening Skills*)

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan awal anak dalam perkembangan bahasa, kemampuan ini juga membutuhkan bahasa reseptif serta pengalaman agar dapat berkembang secara baik. Kemampuan menyimak sendiri ialah “kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indra pendengaran”.⁴⁵ Sebagian besar anak mempunyai kemampuan menyimak yang lebih tinggi daripada kemampuan membaca sehingga memungkinkan anak dapat menyimak secara aktif.

Menyimak aktif bukanlah sekedar menerjemahkan pesan pembicara, namun terlibat sebagai “peserta aktif dengan mendengarkan, mengidentifikasi, dan mengasosiasikan arti dengan suara bahasa yang disampaikan”.⁴⁶ Pada anak yang terlibat aktif dalam menyimak juga aktif dalam memahami arti informasi yang diberikan. Anak dapat melihat sejauh mana pemahaman akan

⁴⁵ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 4.3.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 4.4.

informasi yang diberikan dengan berbagai cara, lalu membandingkan informasi baru yang diterima dengan informasi lamanya, barulah anak akan menanyakan ketepatan atau benar tidaknya suatu informasi informasi yang diperoleh menggunakan kata-kata sederhana mereka sendiri kepada orang lain.

2. Kemampuan Berbicara (*Speaking Skills*)

Menurut Janggolo kemampuan berbicara berkaitan dengan “interaksi sosial”.⁴⁷ Manusia adalah bagian dari makhluk sosial jadi tidak heran jika kemampuan berbicara memiliki kaitan dengan interaksi sosial karena dalam berbicara anak harus mendapatkan stimulus sebagai contoh melalui pendengaran mereka dan anak mendapatkan stimulus tersebut dari pemerolehan bahasa yang terjadi ketika sedang berinteraksi sosial. Stork dan Widdowson membedakan antara “kemampuan menyimak (*receptive language skills*) dan kemampuan mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara (*expressing language skills*)”.⁴⁸ Menurut mereka kemampuan menyimak yang merupakan salah satu bentuk kemampuan bahasa reseptif terjadi lebih dahulu daripada kemampuan berbicara yang merupakan kemampuan bahasa ekspresif, walaupun dalam tahap perkembangan selanjutnya kedua kemampuan ini saling berhubungan dan saling berkaitan.

Secara umum berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 5.2.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 5.3.

menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.⁴⁹ Sehingga berbicara bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata yang ada namun juga memiliki tujuan untuk menyatakan gagasan yang sebelumnya telah disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan pembicara.

3. Kemampuan Menulis (*Writing Skills*)

Menulis pada masa prasekolah menjadi bagian penting dari program keaksaraan dan menulis juga mendorong perkembangan dari beberapa komponen lain dari keaksaraan. Dalam menulis dibutuhkan kematangan organ Fisik tangan agar anak dapat menulis dengan benar serta kematangan dalam kognitif anak agar anak dapat mengalihkan simbol yang biasanya didapat dari proses melihat dan mendengarkan. Menulis sendiri bukan sesuatu yang harus dipaksakan untuk dipelajari seorang anak namun menulis dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Heroman & Jones yang memfokuskan menulis di prasekolah pada “alat komunikasi bukan pengajaran menulis”.⁵⁰ Sehingga menulis tidak difokuskan sebagai pengajaran namun berfokus pada sebuah bentuk alat komunikasi bagi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis sendiri memiliki arti “membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya), dengan pena (pensil, cat, dan lain

⁴⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), cet. ke-1, hlm. 16.

⁵⁰ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 6.2.

sebagainya)".⁵¹ Atau sederhananya menulis ialah membuat goresan menggunakan alat tulis. Sedangkan menurut Lado dalam Tarigan menulis adalah "menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipamai seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi".⁵² Sehingga menulis merupakan suatu kegiatan yang bukan hanya untuk membuat huruf-huruf melainkan ada penyampaian yang disampaikan penulis melalui huruf-huruf tersebut.

4. Kemampuan Membaca (*Reading Skills*)

Membaca merupakan salah satu bentuk kemampuan bahasa reseptif. membaca yang termasuk kegiatan kompleks karena didalamnya mencakup beberapa kegiatan yakni mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sehingga membaca memerlukan kemampuan bahasa lain seperti kemampuan menyimak untuk menyimak suatu kalimat, dan kemampuan berbicara untuk menyampaikan isi dari sebuah tulisan kedalam bahasa verbal.

Hal ini di perkuat dengan adanya pendapat Anderson dkk bahwa membaca adalah "sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan".⁵³ Sedangkan menurut Tzu pengertian membaca adalah "menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang di kombinasi

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), diakses pada 8 Maret 2019.

⁵² Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 91.

⁵³ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cit.*, hlm. 7.3.

dengan kata-kata”.⁵⁴ Sehingga membaca merupakan transformasi suatu informasi yang berbentuk tulisan menjadi informasi yang berbentuk ucapan yang di dapat dari penerjemahan simbol huruf ke dalam simbol verbal.

4. Kemampuan Berbicara Anak

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dalam perkembangannya dapat terjadi dengan baik jika kematangan organ-organ bicara telah matang juga. Pada anak usia dini kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting karna berbicara dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial karena dalam berbicara anak akan mengeluarkan sebuah bahasa yang merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Berbicara sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni “melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya)”.⁵⁵ Dalam melahirkan pendapat ini memerlukan aktivitas motorik yang terjadi ditenggorokan dan mulut sehingga aspek pengetahuan bahasa dapat diperoleh dan di pahami oleh pendengar. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu tokoh yakni Lucile Nicolosi yang berpendapat bahwa

Bicara merupakan; Media: komunikasi secara oral yang menggunakan simbol-simbol linguistik. Dengan media ini, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan saling mengerti antar satu dan yang lainnya apabila menggunakan simbol yang bermakna sama; Komunikasi

⁵⁴ Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 84.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), diakses pada 8 Maret 2019.

melalui simbol-simbol bunyi; Aktivitas motorik pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi.⁵⁶ Berbicara merupakan suatu aktivitas motorik yang melibatkan pernafasan, tenggorokan, dan mulut untuk penyampainnya, yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat agar dapat dipahami orang lain dengan menggunakan simbol-simbol linguistik sehingga dapat terjadi sebuah komunikasi verbal. Sedangkan menurut E. Espir bicara merupakan “suatu hal yang didapat melalui proses belajar”.⁵⁷ Menurutya berbicara merupakan hal yang didapat dari proses peniruan bunyi-bunyi yang ada dilingkungan, bukan sesuatu yang diperoleh secara otomatis.

b. Karakteristik Perkembangan Berbicara

Karakteristik perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ialah;

Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; Berkomunikasi secara lisan, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan menghitung; Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan; Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.⁵⁸

⁵⁶ Jovita Maria Ferliana, Agustina, *op.cit.*, hlm. 6.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam karakteristik kemampuan berbicara menurut permendikbud ini lebih mudah jika kita melihat kemampuan anak di sekolah karena beberapa indikator-indikatornya mengarah pada metode guru yang digunakan di sekolah. Menurut Feldman HM pada umur 5 tahun anak memiliki keterampilan bahasa berupa “mampu memproduksi konsonan dasar dengan benar”.⁵⁹ Pada usia ini anak sudah mampu mengucapkan konsonan-konsonan dasar berupa huruf konsonan b, d, t, p, k, m, n, l, r, w, dan s secara tepat dan benar.

Selain dua pendapat tersebut, terdapat pula capaian perkembangan bahasa atau kemampuan berbicara anak usia 48-60 bulan menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) yakni:

1. Menyebut nama lengkap tanpa dibantu
2. Senang menyebut kata-kata baru
3. Senang bertanya tentang sesuatu
4. Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar
5. Bicaranya mudah dimengerti
6. Menyebut angka, menghitung jari
7. Menyebut nama-nama hari⁶⁰

Terlihat bahwa anak yang berusia 48-60 bulan atau 4-5 tahun memiliki kemampuan berbicara yang mulai kompleks seperti dapat menyebutkan namanya tanpa bantuan orang lain, dapat menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar, bicaranya mudah dimengerti, menyebut angka dan atau menghitung jari, menyebut nama-nama hari. Anak juga memiliki rasa penasaran yang tinggi karena anak senang menyebutkan kata-kata baru dan senang bertanya sesuatu.

⁵⁹ Eddy Fadlyana, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2016), cet. ke-3. hlm. 56.

⁶⁰ Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak Implementasi dan Cara Mengukurnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), cet. ke-1. hlm. 36.

c. Tahap Perkembangan Berbicara

Vygotsky menjelaskan tiga tahap perkembangan bicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak, yaitu tahap eksternal, egosentris dan internal:

- 1) Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal. Ketika “sumber berpikir berasal dari luar diri anak”.⁶¹ Sumber berpikir ini sebagian dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak. sebagai contoh, orang dewasa bertanya: “kamu sedang apa?” anak menjawab “sedang makan”. Orang dewasa tersebut lalu meneruskan pertanyaanya: “mana sendoknya?”, dan seterusnya. Pada tahap ini anak masih kurang aktif dalam berbahasa karna anak hanya menjawab stimulus yang diberikan orang dewasa kepadanya.
- 2) Tahap kedua adalah tahap egosentris. Ketika anak berbicara sesuai dengan “jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan”.⁶² Pada tahap ini anak sudah mulai aktif berbicara dengan menyampaikan gagasan tanpa komando dari orang dewasa. Sebagai contoh: “ini nasi, ini piring, ini sendok”.
- 3) Tahap ketiga adalah tahap berbicara internal. Tatkala dalam proses berpikir, “anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya”.⁶³ Dalam tahap ini anak mulai memikirkan hal-hal yang akan dilakukan atau yang di bicarakan. Sebagai contoh, ketika anak akan menggambar

⁶¹ Nurbiana Dhieni, Dkk, *op.cid.*, hlm. 5.20.

⁶² *Ibid.*, hlm. 5.20.

⁶³ *Ibid.*,

sebuah biskuit, anak menggunakan pemikirannya sendiri: “apa yang akan saya gambar?, atau “saya ingin menggambar biskuit coklat”.

Secara sederhana tahap perkembangan berbicara menurut Vygotsky dibagi menjadi tiga yakni tahap eksternal dimana anak masih memerlukan sumber atau dorongan untuk berbicara dari orang lain, kemudian tahap egosentris dimana anak berbicara sesuai keinginannya dan mulai aktif untuk berbicara, lalu pada tahap internal dimana anak menghayati atau memikirkan hal-hal yang akan dibicarakannya.

d. Faktor Perkembangan bicara anak

1. Faktor Neurologi

a. Perkembangan Kognitif

Dalam perkembangan kemampuan berbicara anak, “kecerdasan, dan kematangan yang cukup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya”.⁶⁴ Dalam berbicara faktor kematangan kognitif anak akan mempengaruhi pencapaian pada setiap aspek pengetahuan bicara anak, dan akan mempengaruhi bagaimana anak dalam mengolah sebuah bahasa tersebut. Tingkat kognitif yang lebih matang tentunya akan meningkatkan kecerdasan seorang anak oleh karena itu perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor perkembangan bicara anak.

b. Strategi Memproses Informasi

Strategi anak dalam memproses suatu informasi juga menjadi faktor perkembangan bicara anak. strategi memproses informasi ini

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 5.4.

meliputi “bagaimana memfokuskan perhatian terhadap suatu kata, membedakan antara satu suara dan yang lainnya, dan menangkap suara dan menyimpannya dalam ingatan anak”.⁶⁵ Dari hasil pemrosesan informasi ini anak akan dapat menyampaikan informasi secara tepat.

c. Kemampuan Output Motor

Dalam berbicara anak diharapkan memiliki artikulasi yang jelas, artikulasi ini dapat diperoleh jika kemampuan indera mulut dan lidah berkembang dengan baik. Karena kemampuan berbicara membutuhkan “koordinasi yang baik antara pergerakan mulut dan lidah”.⁶⁶ Sehingga ketika anak berbicara, setiap kata yang disampaikan bisa jelas dan gagasan anak dapat tersampaikan secara baik dan benar.

d. Perkembangan Sosial-Emosional dan Motivasi

Bahasa merupakan “instrumen sosial”.⁶⁷ Anak harus bisa menyampaikan bahasa melalui adat sosial yang ada dan sesuai dengan emosi atau perasaan anak dalam penyampaiannya. Sehingga perkembangan sosial-emosional anak serta motivasi ini juga berpengaruh pada perkembangan bicara anak.

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ *Ibid.*,

2. Faktor Struktural dan Fisiologi

a. Kemampuan Sensorik

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak akan dipengaruhi oleh hampir semua panca indera anak seperti indera untuk “mendengar, melihat, menyentuh, merasakan maupun mencium bau”.⁶⁸ Karena pada dasarnya manusia berbicara mengenai banyak hal yang bisa dirasakan dan barulah bisa diperbincangkan. Dengan kata lain faktor ini juga mendukung tersampainya stimulasi-stimulasi yang didapat anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya.

b. Kemampuan Oromuscular

Kemampuan berbicara pada manusia juga tergantung pada “baik atau tidaknya penggunaan otot kerongkongan untuk mengontrol bibir dan lidah”.⁶⁹ Dalam kerongkongan sendiri akan mempengaruhi bagaimana anak mengatur pernafasan ketika berbicara sehingga anak dapat berbicara dengan mudah. Kemudian bibir dan lidah menjadi alat indra yang menghasilkan perbedaan dalam pengucapan artikulasi pada huruf dengan tehnik yang sudah ada.

c. Mekanisme Transmisi Bahasa

Mekanisme ini berkaitan dengan “kemampuan mengatur pernapasan anak”.⁷⁰ Kemampuan mengatur pernapasan anak ini

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 5.4.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

juga berpengaruh pada perkembangan bicara anak karena saluran kerongkongan memiliki dua saluran. Saluran yang dimaksud adalah saluran untuk pernapasan dan saluran untuk makanan serta minuman.

3. Faktor Lingkungan

a. Faktor Sosial Budaya

Seperti yang sudah diketahui bahwa bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam bersosialisasi sehingga bahasa distimulus dari lingkungan sosial dan untuk lingkungan sosial. “Keadaan bahasa dan bicara dari lingkungan menjadi pengaruh bagi anak dalam cara mereka berbicara”.⁷¹ Dalam lingkungan sosial sendiri terdapat budaya-budaya yang juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada dasarnya setiap budaya memiliki ciri khas dalam berbahasa.

b. Pengalaman

Dalam perkembangan berbicara stimulus-stimulus yang didapat anak lebih banyak didapatkan jika anak terjun langsung ke dalam aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan suatu pengalaman. Pengalaman yang didapatkan oleh anak dari orang-orang sekitarnya inilah yang mempengaruhi kemampuan berbicaranya. Dan pengalaman ini akan mempengaruhi bahasa anak yang dipakai untuk berbicara.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 5.5.

c. Konteks Fisik

Banyak hal yang dapat dijadikan objek untuk berbicara. Dalam dunia anak objek untuk dibicarakan dapat berupa “alat permainan yang disukai anak, gambar-gambar atau bahan-bahan lain”.⁷² Sehingga ketersediaannya objek untuk dibicarakan merupakan faktor yang mempengaruhi anak untuk berbicara.

e. Kendala Berbicara

Dalam perkembangan berbicara terdapat berbagai kendala atau gangguan yang dialami oleh anak, yaitu:

- 1) Kelemahan di dalam berbicara (berbahasa) kosakata
- 2) Lamban mengembangkan suatu bahasa atau di dalam berbicara
- 3) Sering kali berbicara yang tidak teratur
- 4) Tidak konsentrasi di dalam menerima suatu kata (bahasa) dari orang tua atau guru.⁷³

Kendala dalam perkembangan berbicara pada anak menurut Madyawati terjadi berdasarkan jenis keadaan lingkungan. Beberapa kendala tersebut meliputi:

a. Lingkungan yang Sepi

Lingkungan menjadi tempat anak untuk mendapatkan stimulus dalam berbicara. Bicara merupakan bagian tingkah laku dimana meniru sebagai media untuk mendapatkan keterampilannya.⁷⁴ Stimulus awal anak yang mengalami kekurangan, tidak ada yang ditiru maka otomatis akan membuat kemampuan berbicara mengalami keterlambatan.

⁷² *Ibid.*, hlm. 5.5.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 5.25.

⁷⁴ Lilis Madyawati, *op.cit.*, hlm. 97.

b. Status Ekonomi Sosial

Pada orang tua yang bekerja dalam pekerjaan dengan keterampilan terbukti dapat mengurangi keterlambatan bicara pada anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Mc Carthy bahwa “orang tua guru, dokter, atau ahli hukum mempunyai anak dengan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak dengan orang tua pekerja semi terampil dan tidak terampil”.⁷⁵ Orang tua dengan pengetahuan yang memumpuni dapat menstimulus, mendeteksi, dan mengatasi keterlambatan bicara pada anak dengan lebih baik.

c. Teknik Pengajaran yang Salah

Dalam pemberian stimulus pada anak tentunya memerlukan pengajaran yang dapat dilakukan orang tua maupun guru. Cara dan komunikasi anak yang mengalami kesalahan seringkali menyebabkan keterlambatan bicara.⁷⁶ Hal ini disebabkan karena berbicara memiliki sifat meniru sehingga teknik pengajaran yang dilakukannya harus benar dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

d. Sikap Orang tua atau Orang Lain di Lingkungan Rumah yang Tidak Menyenangkan

Dalam hal ini pengalaman anak ketika berada dilingkungan sekitar bisa menjadi faktor munculnya sikap yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar tersebut. Bicara yang

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ *Ibid.*,

merupakan media untuk mengekspresikan kemarahan, ketegangan, kekacauan, dan ketidaksenangan seseorang dapat menjadi alasan anak untuk menghindari berbicara.⁷⁷ Kehati-hatian dalam berbicara dengan anak merupakan hal yang dapat dilakukan lingkungan sekitarnya.

e. Harapan Orang tua yang Berlebihan Terhadap Anak

Setiap orang tua pastinya memiliki harapan-harapan untuk anaknya. Namun, tak jarang beberapa orang tua menunjukkan sikap yang berlebihan misalnya memberikan latihan dan pendidikan sehingga anak menjadi superior.⁷⁸ Dampak dari sikap ini ialah anak mengalami tekanan sehingga terjadi keterlambatan bicara.

f. Anak Kembar

Pada anak kembar memiliki sifat meniru dalam berbicara menjadikan anak kembar lebih memungkinkan mengalami keterlambatan berbicara daripada anak tunggal. Hal ini disebabkan anak kembar saling meniru padahal mereka memiliki kemampuan berbicara yang sama-sama belum bagus.⁷⁹ Pemberian lingkungan yang buruk ini dapat menyebabkan keterlambatan bicara.

g. *Bilingual* (Dua Bahasa)

Beberapa anak yang mengalami *bilingual* memiliki keterlambatan bicara, namun umumnya anak sendiri memiliki kemampuan pemakaian dua bahasa secara mudah dan baik. Sebuah

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ *Ibid.*,

penelitian dari Smith menunjukkan bahwa “kelompok anak *bilingual* tampak mempunyai perbendaharaan yang kurang dibandingkan anak dengan satu bahasa, kecuali pada anak dengan kecerdasan yang tinggi”.⁸⁰ Perbedaan antara anak dengan keadaan *bilingual* dengan anak yang mendapat bahasa tunggal yakni pada perbendaharaan kata, kurangnya pembendaharaan kata ini dapat menyebabkan keterlambatan bicara anak.

h. Keterlambatan Fungsional

Pada keadaan ini kemampuan reseptif anak biasanya berfungsi dengan sangat baik. Keterlambatan fungsional yang dimaksud ialah “adanya gangguan dalam fungsi ekspresif”.⁸¹ Fungsi ekspresif ini berkaitan dengan kemampuan anak mengungkapkan bahasa yakni menulis dan atau berbicara.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Setiap penelitian memiliki fokus dan sub fokus yang berbeda-beda namun tak sedikit penelitian memiliki topik yang masih terkait antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Hasil penelitian yang relevan sendiri dimaksudkan untuk “menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan diantara penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan”.⁸² Peneliti mengemukakan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan teliti. Dalam tabel 2.2 beberapa penelitian yang dimaksud ialah:

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² Tim Penyusun. *Penulisan Skripsi Program Studi PG-PAUD FIP UTM*. hlm. 38.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul, Tahun, Dan Nama	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota Tahun 2015 Oleh Okviriana Providensia Majisa, Syahwani Umar, Lukmanulhakim.	Kemampuan berbicara anak pada penggunaan metode bercerita yang meliputi aspek lafal kata dan ucapan, struktur bahasa, kosakata, kefasihan, isi cerita, pemahaman dalam menceritakan kembali cerita/dongeng tergolong belum berkembang. ⁸³	Pada penelitian ini kemampuan berbicara dianalisis melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menganalisis kemampuan berbicara anak dari keluarga yang bermigrasi di Kamal, Bangkalan yakni dari pasangan Ibu (Medan) dan ayah (Jayapura) di yang berusia 5 tahun.
2.	Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bernyanyi di PAUD Terpadu Pontianak Barat Tahun 2017 Oleh Patricia Kristiana Sima, Halida, Dian Miranda	Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui metode bernyanyi. Kemampuan berbicara yang meningkat dalam hal mengulang kembali lirik lagu yang didengar, melafalkan lirik lagu yang telah didengar, dan menjawab pertanyaan sederhana mengenai lirik lagu yang didengar. ⁸⁴	Pada penelitian ini kemampuan berbicara dianalisis melalui metode bernyanyi pada anak usia 3-4 tahun sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menganalisis kemampuan berbicara anak dari keluarga yang bermigrasi di Kamal, Bangkalan dari pasangan Ibu (Medan) dan ayah (Jayapura) yang berusia 5 tahun.
3.	Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal Tahun 2018 Oleh Alfatihaturrohman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal yaitu anak sudah mampu turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, namun anak belum mampu menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, belum mampu menggunakan kata besok dan kemarin, anak hanya mampu mengucapkan 6-7 suku kata, anak belum mampu menjawab pertanyaan secara rutin kegiatan	Pada penelitian ini dilakukan pada anak yang berusia 5-6 tahun sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan peneliti pada anak yang berusia 5 tahun dari keluarga yang bermigrasi di Kamal, Bangkalan dari pasangan Ibu (Medan) dan ayah (Jayapura).

⁸³ Okviriana Providensia Majisa, dkk, "Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di Tk Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota", Tesis Universitas Tanjungpura, (Pontianak: Perpustakaan Universitas Tanjungpura), t.d.

⁸⁴ Fatracia Kristiana Sima, dkk, "Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode bernyanyi Di Paud Terpadu Pontianak Barat", Tesis Universitas Tanjungpura, (Pontianak: Perpustakaan Universitas Tanjungpura), t.d.

		kelompok selama 10-15 menit, anak hanya mampu menggunakan kalimat 3 sampai 4 kata. Anak juga belum mampu menjawab pertanyaan “kapan”, anak lebih sering diam ketika orang lain bertanya karena anak mengalami kendala berbicara. 2) terdapat kendala yang muncul pada kemampuan berbicara anak yaitu kendala proses fonologis. ⁸⁵	
4.	<i>Attitude and Behavior toward Bilingualism for Chinese Parents and Children</i> Tahun 2005 Oleh Chien-Huei Wu	<i>The Findings of this study conclude the same ideas with what the literature review indicates on the importance of parental attitude and the sign of language shift to English for the younger generation. When parents express stronger views on preserving heritage language, their children are more likely to maintain their proficiency.</i> ⁸⁶	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima belas keluarga Cina yang bermigran di wilayah metropolitan Phoenix di Arizona, dalam setiap keluarga memiliki 1-3 anak usia prasekolah. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti peneliti yakni menggunakan 1 keluarga yang salah satu dari 3 anaknya berusia 5 tahun yang berasal dari pasangan Ibu (Medan) dan ayah (Jayapura) yang bertempat tinggal di Madura

Penelitian pertama berjudul “Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di TK Bruder Melatih Kecamatan Pontianak Kota”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi, panduan wawancara, data dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 09 Mei 2015 sampai dengan tanggal 15 Juni 2015 dengan sumber data seorang guru dan anak-anak di kelompok A yang

⁸⁵ Alfatihaturrohman, “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal”, Skripsi Universitas Trunojoyo Madura, (Madura: Perpustakaan UTM), t.d.

⁸⁶ Chien-Huei Wu, “Attitude and Behavior Toward Bilingualism For Chinese Parents And Children”, Tesis Arizona State University, (USA: library Arizona State University), t.d.

berjumlah 39 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pertemuan ke-1 sampai ke-4 aspek lafal kata dan ucapan dalam menceritakan kembali cerita/dongeng, struktur bahasa dalam menceritakan kembali cerita/dongeng, kosakata dalam menceritakan kembali cerita/dongeng, Isi cerita dalam menceritakan kembali cerita/dongeng, pemahaman dalam menjawab pertanyaan tentang isi cerita/dongeng tergolong belum berkembang. Kendala yang dialami oleh anak ialah ketika berbicara anak lebih sering menggunakan mimik wajah dan gerakan tubuhnya, kebanyakan anak-anak menyampaikan kata dengan alur balik, kurangnya kepercayaan diri untuk menyampaikan ceritanya, perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua, struktur/sintaksis bahasa anak kurang terarah, kosakata/semantik anak sangat terbatas sehingga dalam perkembangan berbicara anak tergolong belum berkembang.

Penelitian yang kedua berjudul “Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bernyanyi di PAUD Terpadu Pontianak” oleh Fatricia Kristiana Sima, mahasiswa dari Universitas Tanjungpura Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 3 september 2016 sampai 7 oktober 2016 dengan subyek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok Bermain PAUD Terpadu Pontianak Barat dengan usia 3-4 tahun yang berjumlah 17 anak dan 2 orang guru. Penelitian ini menggunakan 2 langkah bernyanyi yakni langkah 1 dan langkah 2. Langkah 1 diawali dengan duduk dalam lingkaran, menyanyi bersama, mengulang nyanyian secara individu maupun kelompok, diakhiri dengan tanya jawab tentang seputar lirik lagu bendera. Sedangkan, langkah 2 diawali dengan berdiri membentuk lingkaran, melakukan tanya jawab seputar lirik lagu bendera,

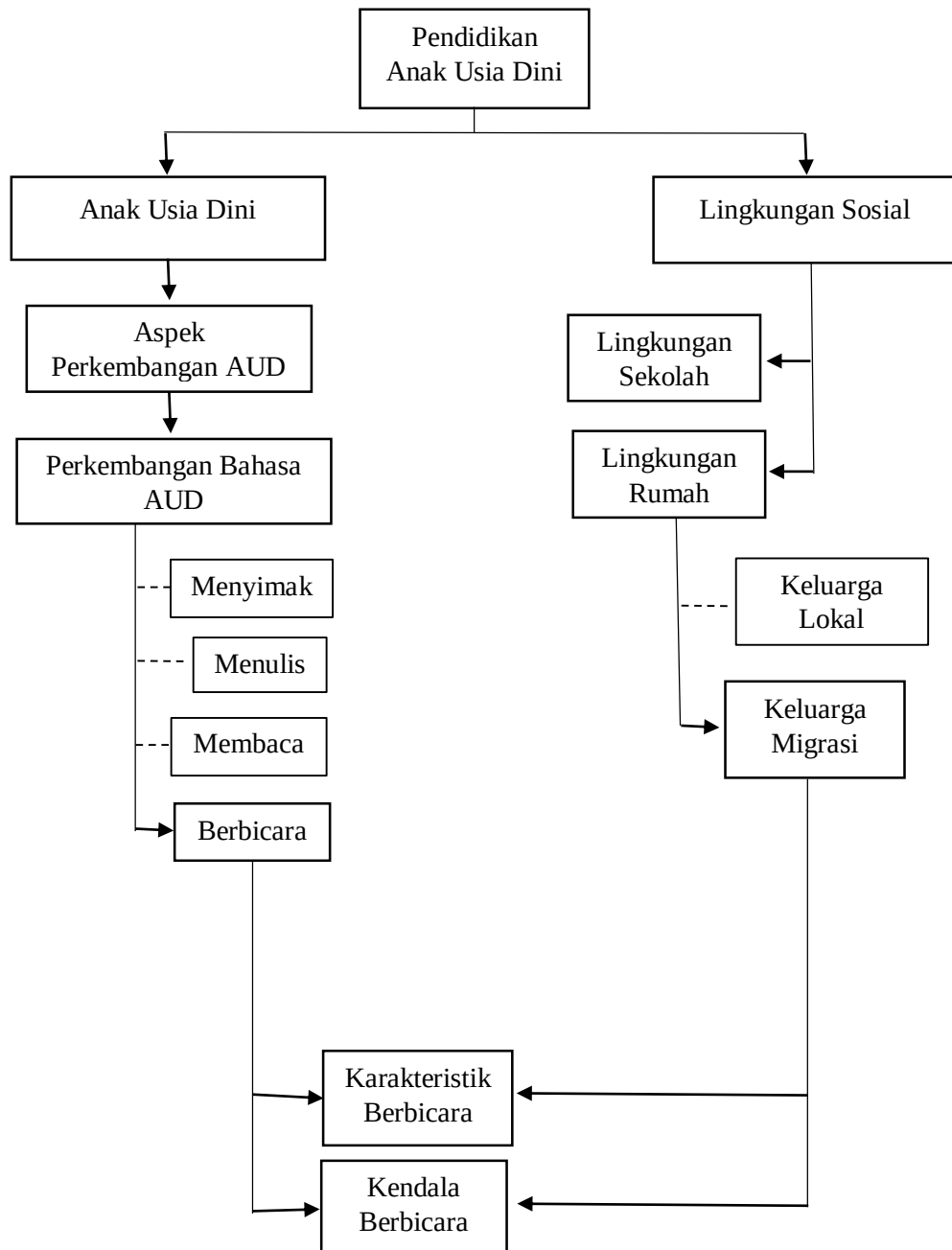
menyanyi bersama, dan diakhiri dengan mengulang nyanyian secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 67% (18 kali) guru menggunakan langkah 1 sedangkan langkah 2 digunakan sebanyak 33% (9 kali). Hasil dari penelitian ini ialah penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal mengulang kembali lirik lagu yang didengar, melafalkan lirik lagu yang telah didengar, dan menjawab pertanyaan sederhana mengenai lirik lagu yang didengar. Jika dipresentasikan terdapat 90% anak yang sudah dapat mengulang kembali lirik lagu bendera, 65% anak sudah dapat melafalkan lirik lagu bendera, dan 71% anak dapat menjawab pertanyaan sederhana seputar lirik lagu bendera.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian dari Alfatihaturrohman, mahasiswa dari Universitas Trunojoyo Madura dengan judul penelitian “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober Sampai bulan Desember 2017 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subyek 1 orang anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) anak sudah mampu turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, namun anak belum mampu menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, belum mampu menggunakan kata besok dan kemarin, anak hanya mampu mengucapkan 6-7 suku kata, anak belum mampu menjawab pertanyaan secara rutin kegiatan kelompok selama 10-15 menit, anak hanya mampu menggunakan kalimat 3 sampai 4 kata. Anak juga belum mampu menjawab pertanyaan “kapan”, anak lebih sering diam ketika orang lain bertanya karena

anak mengalami kendala berbicara. 2) munculnya kendala pada kemampuan berbicara anak yaitu kendala proses fonologis.

Penelitian yang keempat adalah penelitian dari Chien-Huei Wu salah satu mahasiswa dari Universitas Negeri Arizona di USA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cerita narasi imigran pada lima belas keluarga Cina di wilayah metropolitan Phoenix di Arizona yang merupakan imigran dari Taiwan (11), dengan 3 dari Daratan China dan satu dari Hong Kong. Setiap keluarga yang diteliti memiliki 1-3 anak yang lahir di AS atau berimigrasi sebelum usia sekolah. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui pada usia *preschool* menganggap diri mereka sebagai pembicara Cina yang baik. Mereka merasa bangga diri bahwa mereka dapat berbicara Cina selain bahasa Inggris dibandingkan dengan rekan-rekan Amerika mereka. Sedangkan orang tua berpikir anak-anak mereka memiliki motivasi rendah dan atau mereka terlalu malas untuk belajar bahasa Cina. Orang tua mengharapkan anak mereka untuk memiliki kemampuan Cina lebih tinggi, tetapi anak-anak tidak berusaha keras.

C. Kerangka Berpikir



Keterangan:

- : Fokus yang diteliti
- : Pendukung yang tidak diteliti
- : Berhubungan
- : Berhubungan namun tidak diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Objek yang diambil oleh peneliti berada pada pendidikan anak usia dini yang didalamnya terdapat anak usia dini dan lingkungan sosial sebagai lingkungan anak dan lingkungan pendidikan. Anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan yakni aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan moral, aspek perkembangan sosial dan emosional, dan aspek perkembangan bahasa. Dalam perkembangan bahasa anak terdapat empat aspek perkembangan bahasa atau biasa disebut dengan aspek kemampuan bahasa yakni kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan menulis, dan kemampuan membaca. Kemampuan berbicara sendiri memiliki faktor, karakteristik, tahap dan kendala didalamnya.

Selanjutnya pada lingkungan sosial terdapat lingkungan rumah dan lingkungan sekolah anak. Di dalam lingkungan rumah terdapat keluarga lokal yang merupakan penduduk lokal wilayah Kamal, Bangkalan dan keluarga migrasi yang merupakan keluarga dari penduduk yang melakukan migrasi di Kamal, Bangkalan. Dari subjek diatas peneliti mengambil fokus perkembangan berbicara anak usia 5 tahun dari keluarga yang bermigrasi di Kamal, Bangkalan dengan sub fokus karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5 tahun dari keluarga yang bermigrasi di Kamal, Bangkalan dan kendala kemampuan berbicara anak usia 5 tahun dari keluarga yang bermigrasi di Kamal, Bangkalan